

Mengajar Teks Naratif Menggunakan Adobe Flash CS3 dan TPS Untuk Sekolah Menengah Pertama

Riyan Maulana¹

¹⁾ Dosen STMIK Indonesia Banda Aceh
Emailkorespondensi:
riyanmaulana@stmikindonesiabandaaceh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan tentang belajar teks naratif menggunakan adobe flash cs3 melalui TPS untuk sekolah menengah pertama . Think Pair Share adalah teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong partisipasi individu dan berlaku di semua tingkatan kelas dan ukuran kelas . Penelitian ini berfokus pada poin berikut: Apa perbedaan prestasi membaca siswa antara mereka yang diajar dengan menggunakan adobe flash cs3 melalui TPS dan mereka yang diajar dengan menggunakan teknik TPS? Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII. Data dalam penelitian ini dikumpulkan 6 Maret 2014 dan sampai pada tanggal 20 Maret th 2014. Instrumen yang digunakan adalah tes. Data tes dianalisis dengan menggunakan rumus-t untuk mengetahui skor-t. Skor pre-test dan post-test bisa menjadi bukti peningkatan mereka setelah melakukan penelitian. Untuk percobaan ini, penulis menggunakan tingkat signifikansi alfa 5% (0,05) dimana biasa digunakan dalam penelitian psikologis dan pendidikan dan tingkat kebebasan (df) adalah $= 27 + 27 - 2 = 52$. Untuk tingkat alfa lima persen dan kebebasan 52 derajat, tidak ada nilai kritis yang pasti. Hal ini perlu untuk menemukan nilai pasti untuk mendapatkan yang terdekat dari nilai kritis dalam t-tabel. T-tabel untuk 52 adalah 1,67 . Nilai-t yang diperoleh adalah 1,05 , sehingga nilai-t lebih rendah dari nilai kritis pada tabel ($t = 1,05 < t_{\text{tabel}} = 2,035$).

Kata Kunci: pengajaran reading, adobe flash cs3, teknik TPS

Pendahuluan

Membaca memiliki dampak yang besar bagi orang-orang yang ingin belajar sesuatu. Mereka bisa mendapatkan penjelasan yang lebih jelas tentang apa yang telah mereka pelajari dengan membaca. Di antara keterampilan bahasa Inggris lainnya, membaca sangat penting untuk pengembangan kosa kata siswa/ pelajar yang pada gilirannya akan membantu pelajar untuk menguasai keterampilan lain seperti berbicara dan menulis. Kita bisa memahami materi untuk satu subjek hanya dengan membaca. Membaca seperti pintu di rumah, siapa pun yang ingin masuk ke dalam rumah harus masuk melalui pintu. Kita juga tahu bahwa semakin kita membaca semakin kita tahu. Membaca juga merupakan salah satu cara terbaik dalam belajar. Para siswa dapat menggunakan membaca untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan ide dan aspirasi mereka. Karena membaca adalah salah satu keterampilan yang diuji dalam ujian bahasa Inggris ujian nasional, itu perlu dipertimbangkan oleh guru bahasa Inggris agar siswa dapat melakukan ujian mereka dengan sukses. Di tingkat SMP ada beberapa teks yang diajarkan berdasarkan Kurikulum seperti teks recount dan narasi . Saat ini, siswa di SMP diharapkan dapat memahami berbagai teks yang diberikan oleh guru sebagaimana dinyatakan dalam SK. 11 . KD. 2 di kelas dua SMP bahwa setelah

mendapatkan proses belajar siswa dapat “mengekspresikan makna dan retorika langkah ke esai pendek dengan akurat, lancar, dan dapat diterima terkait dengan lingkungan dalam bentuk teks recount dan teks narasi” .

Phelan dan Rabinowitz (2005) menyatakan “ Narasi adalah seseorang yang memberi tahu orang lain, pada beberapa kesempatan, dan untuk beberapa tujuan, bahwa sesuatu terjadi pada seseorang atau sesuatu”. Fungsi sosialnya adalah untuk menggambarkan keadaannya, dengan merujuk pada kisaran alami, fenomena buatan manusia dan sosial di lingkungan kita. Teks naratif muncul di buku teks, ceramah, tugas penelitian, jurnal, dan artikel referensi. Teks naratif memiliki beragam pola dan berisi berbagai jenis informasi . Ini melibatkan siswa dalam mengembangkan keterampilan penamaan, generalisasi, menggambarkan, mendefinisikan, menganalisis, mengorganisir, membandingkan dan membedakan. Kemampuan dalam memahami teks naratif sangat penting, karena jenis teks ini selalu terkait dengan kehidupan manusia. Berdasarkan pengamatan penulis di kelas dua SMP 3 Banda Aceh pada 2013 penulis menemukan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami teks Naratif. Mereka menemukan kesulitan dalam memahami aspek- aspek membaca. Aspek-aspeknya adalah: ide utama, detail, kosa kata, dan inferensi. Karena itu, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan teks. Selain itu skor Learning Mastery (KKM) SMP 3 Banda Aceh tahun 2013 adalah 60. Namun hanya beberapa siswa yang memiliki skor di atas 65. Selain itu, penulis menemukan situasi yang tidak tepat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa bekerja secara individual dan menerjemahkan bahan bacaan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru tidak efektif. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengajaran Membaca Teks Naratif Dengan menggunakan salah satu perangkat lunak multimedia; Adobe Flash CS3 sebagai media dan TPS sebagai teknik pengajaran.

Hendriana (2009: 1), menunjukkan setidaknya ada tiga keunggulan multimedia interaktif yang perlu dicermati, yaitu: meningkatkan motivasi siswa, menciptakan suasana aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Henderson dan Landersman (1992) menyatakan bahwa siswa yang menggunakan komputer dalam pembelajaran memiliki kepercayaan diri yang lebih baik karena penggunaan komputer akan dapat membantu siswa memahami konsep, prinsip-prinsip materi dengan mudah dan siswa yang belajar dengan media komputer memiliki kemampuan mengingat pelajaran lebih lama, dan juga hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Di sisi lain melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar membutuhkan metode yang tepat untuk diterapkan sebagaimana dinyatakan oleh Daniel et al (1991: 12). Pembelajaran kooperatif sekarang diakui secara luas sebagai salah satu praktik paling menjanjikan di bidang pendidikan. Olsen & Chen (1998) juga menunjukkan bahwa banyak pengagas pembelajaran kooperatif menekankan pada pentingnya heterogenitas dalam membentuk kelompok di kelas di mana penutur non-Inggris dan penutur asli bahasa Inggris adalah anggota dari kelompok yang sama.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak teknik. Salah satu teknik yang akan dibahas dan terfokus dalam penelitian ini adalah Think-Pair-Share Teknik (TPS). Teknik TPS adalah model pembelajaran kooperatif (bekerja dalam kelompok). Teknik Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu dari beberapa teknik yang menawarkan semua siswa kesempatan untuk mengekspresikan tanggapan mereka terhadap pertanyaan atau topik diskusi Kagan (1992). Ketika teknik ini digunakan, para siswa dapat memecahkan masalah dalam membaca yang perlu dianalisis, karena mereka tidak bekerja secara individu dengan pemahaman terbatas

sendiri, tetapi dengan berbagai tingkat kemampuan. Mereka akan membagikan pemahaman mereka kepada masing-masing pasangan dan akan saling melengkapi. Teknik ini dibuat untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Mengajar Membaca Teks Naratif Dengan Menggunakan Adobe Flash CS3 Melalui TPS Untuk SMP “

Formulasi masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang penelitian, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa perbedaan prestasi membaca siswa antara mereka yang diajar dengan menggunakan adobe flash cs 3 melalui TPS dan mereka yang diajar dengan menggunakan teknik TPS?

Objek penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi membaca siswa antara mereka yang diajar dengan Adobe Flash CS3 melalui teknik TPS dan siswa yang diajar melalui teknik TPS di SMP 3 Banda Aceh.

Signifikansi Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini memberikan kontribusi kepada guru dan siswa;

Secara teoretis:

Untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi teori pengajaran membaca, khususnya teori penerapan Adobe Flash CS3 melalui teknik Think-Pair-Share di kelas membaca.

Praktis:

Penelitian ini dapat sebagai referensi untuk meningkatkan cara mengajar membaca dengan menggunakan Adobe Flash CS3 melalui teknik Think-Pair-Share di kelas membaca dan untuk siswa, dengan menerapkan Adobe Flash CS3 melalui teknik Think-Pair-Share di kelas membaca yang mereka dapat bekerja bersama dan membantu mereka untuk memahami teks bacaan terutama dalam penguasaan teks naratif dan membuat bacaan lebih menarik bagi siswa.

Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada pengajaran siswa kelas dua dalam membaca teks naratif. Penggunaan Adobe flash cs3 sebagai media melalui TPS dalam pengajaran akan diterapkan dalam kelompok eksperimen sedangkan penggunaan teknik TPS dalam pengajaran akan diterapkan dalam kelompok kontrol.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian dapat diekstraksi sebagai berikut:

Hipotesa

H_a : Siswa yang diajar dengan menggunakan Adobe Flash CS3 melalui teknik TPS mendapatkan prestasi yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik TPS.

H_o : Para siswa yang diajar dengan menggunakan Adobe Flash CS3 melalui teknik TPS tidak mendapatkan prestasi yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik TPS.

Literature

Definisi Membaca

Membaca sebagai salah satu keterampilan reseptif adalah keterampilan penting yang harus dikuasai. Seorang siswa harus memiliki kualifikasi yang baik ketika mereka membaca. Sheng (2001: 38) menyatakan bahwa membaca adalah proses pengakuan, interpretasi, dan persepsi materi tertulis dan mencakup strategi sadar yang mengarah pada pemahaman. Di dunia lain, siswa membaca untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra.

Pemahaman membaca

Gillet dan Temple (1994: 40) , “ Pemahaman membaca dipahami apa yang kita baca.” Oleh karena itu, dalam pemahaman membaca , pembaca tidak hanya membaca teks tetapi juga mereka harus memahami arti dari detail teks. Kita harus mendapatkan makna dan informasi dari kegiatan ini. Pemahaman adalah proses memahami konten atau pesan dari halaman yang dicetak. Pemahaman memainkan peran penting dalam membaca. Ketika pembaca membaca sebuah bagian, mereka harus memahaminya, sehingga mereka mengumpulkan ide dan informasi dari kegiatan tersebut. Pemahaman dalam membaca mendefinisikan sebagai kemampuan pembaca dalam mendapatkan ide-ide kalimat, paragraf dan bagian menunjukkan pemahaman.

Tujuan Membaca

Menurut Grabe (2005: 225) ketika pembaca mulai membaca, mereka sebenarnya memiliki sejumlah keputusan awal untuk dibuat, dan mereka biasanya membuat keputusan ini dengan sangat cepat, hampir tanpa disadari dalam kebanyakan kasus. Misalnya, ketika mengambil koran, pembaca biasanya membaca halaman depan dengan beberapa kombinasi pemrosesan pencarian, pemahaman bacaan umum, dan membaca sekilas. Mereka tidak hanya membaca sebagian untuk mendapatkan informasi, tetapi juga membaca dengan tujuan untuk menyelesaikan koran dengan cukup cepat, karena hanya sedikit pembaca yang mencoba membaca setiap baris surat kabar. Para pembaca pada awalnya dapat mencari halaman depan untuk cerita tertentu yang diharapkan ada di sana. Jika tajuk utama mengutip mereka dengan cara yang benar, mereka dapat memeriksa dengan cepat untuk panjang artikel, dan kemudian membaca sejumlah paragraf untuk pemahaman (dipengaruhi secara tepat oleh genre cerita surat kabar, pelaporan tentang apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana). Pada titik tertentu, pembaca akan memutuskan bahwa mereka memiliki informasi yang cukup dan

akan berhenti membaca artikel atau membaca sekilas sisanya untuk memastikan bahwa mereka tidak kehilangan bagian informatif yang mengejutkan.

Aspek Membaca

Menurut Greenleaf (2000: 43) kemampuan siswa dalam membaca pemahaman berarti bahwa siswa dapat mengidentifikasi ide utama, kesimpulan, perincian dan kosa kata dari suatu teks. Oleh karena itu, siswa harus dapat memahami semua aspek untuk mendapatkan pemahaman dalam membaca. Aspek-aspek ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman membaca dan mereka diuji dalam ujian bahasa Inggris.

a. Ide utama

Mengembangkan keterampilan ini pada waktu dini akan memungkinkan siswa untuk unggul dalam membaca dan memahami. Gagasan utama adalah poin utama dari apa yang penulis coba buat. Ide utama dari suatu bagian atau bacaan teks adalah pemikiran atau pesan utama Olson dan Diller (1992: 88). Berbeda dengan istilah topik, yang merujuk pada subjek yang sedang dibahas, istilah gagasan utama merujuk pada pokok atau pemikiran yang diungkapkan. Mikulecky dan Jeffries (1996: 89) menyatakan gagasan utama adalah gagasan penulis tentang topik yang dibentuk oleh topik dan gagasan. Mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung adalah bagian penting dari pemahaman membaca. Tes membaca sering menilai apakah siswa dapat menemukan argumen utama dari sebuah tulisan dan mengidentifikasi informasi dalam membaca teks. Penulis hanya mengambil gagasan utama paragraf sebagai jenis gagasan utama dalam penelitian ini. Ide utama paragraf adalah tentang apa paragraf tersebut. Itu dapat dinyatakan secara langsung dalam salah satu kalimat, atau dapat diimplikasikan. Gagasan utama dapat ditemukan di mana saja dalam paragraf, tetapi paling sering ditemukan dalam kalimat pertama atau terakhir dalam paragraf. Gelar, ketika ada, biasanya memberi petunjuk pada gagasan utama.

b. Detail

Semua orang membaca untuk tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, detail adalah hal yang sangat penting dalam membaca. Detail dianggap sebagai hal yang paling krusial dalam pemahaman bacaan Mikulecky dan Jeffries (1996: 92). Detail memberikan dukungan pada ide atau topik utama sehingga bukan hanya pernyataan telanjang yang berdiri sendiri. Agar dapat dipercaya, suatu bagian harus memiliki perincian atau contoh untuk mendukung poin yang penulis coba buat. Detail dapat mencakup ilustrasi, deskripsi, fakta, alasan, pernyataan, atau contoh. Kami perlu detail untuk memahami teks. Ini juga merupakan hal pertama yang harus dapat dilakukan untuk mengidentifikasi topik teks. Dalam ujian, ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan informasi detail.

c. Kosa kata

Salah satu temuan yang paling gigih dalam penelitian membaca adalah bahwa tingkat pengetahuan kosakata siswa sangat terkait dengan pemahaman bacaan mereka dan keberhasilan akademik secara keseluruhan Lehr (2009: 2). Hubungan ini logis: untuk mendapatkan makna dari apa yang mereka baca, siswa memerlukan banyak kata dalam kosa kata mereka dan kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi untuk membangun makna kata-kata baru ketika mereka menjumpainya. Beberapa siswa tidak memiliki pengetahuan kata yang cukup untuk memahami apa yang mereka baca, mereka biasanya menghindari membaca. Dalam hal pengembangan kosa kata, pembaca yang

baik membaca lebih banyak, menjadi pembaca yang lebih baik, dan belajar lebih banyak kata: pembaca miskin membaca lebih sedikit, menjadi pembaca lebih miskin, dan belajar lebih sedikit kata. Panel (2000: 113) pemahaman membaca adalah proses kognitif yang mengintegrasikan keterampilan yang kompleks dan tidak dapat dipahami tanpa memeriksa peran penting pembelajaran dan pengajaran kosakata dalam pengembangannya. Panel (2000: 113) membaca kosakata sangat penting untuk proses pemahaman pembaca yang terampil. Comprehension dalam belajar bahan bacaan dapat dicapai jika pembaca atau siswa memiliki banyak vocabulary. Kosakata adalah elemen yang penting dalam bahasa apa pun. Ini memiliki hubungan dengan memahami isi dari perikop ini. Snow, Burns, dan Griffin (1998) seperti dikutip oleh Richard dan Morgan (2003 : 243) menyatakan dalam persepsi mereka bahwa Kosakata memainkan peran penting dalam membaca melalui fasilitasi pemahaman. Bahkan, Wehmeier (2000: 1506) mendefinisikan kosakata sebagai: semua kata yang diketahui atau digunakan seseorang, Semua kata dalam bahasa tertentu dan kata-kata yang digunakan orang ketika mereka berbicara tentang subjek tertentu.

d. Kesimpulan

Inferensi adalah kemampuan untuk “membaca yang tersirat” atau untuk mendapatkan makna yang disiratkan penulis tetapi tidak menyatakan secara langsung. Sebenarnya, semua strategi pemahaman melibatkan inferensi rasa bahwa pemahaman Duffy (2009: 122). Ini juga mengharuskan pembaca untuk mencatat petunjuk teks, untuk mengakses pengetahuan sebelumnya yang terkait dengan petunjuk, dan kemudian, berdasarkan pengetahuan latar belakang itu, memprediksi (menyimpulkan) apa artinya. Jadi, dalam pengertian ini, kesimpulan adalah sesuatu yang dilakukan pembaca sebagai bagian dari semua strategi pemahaman.

e. Referensi

Menurut Huddleston (2006: 50) referensi adalah hubungan antara unit tata bahasa yang mengacu pada (atau berarti) unit tata bahasa lain, biasanya kata ganti dan kata benda. Dalam penelitian ini, penulis mengambil referensi kata ganti sebagai jenis referensi. Dalam pemahaman bacaan, kemampuan dalam mengidentifikasi referensi kata ganti sangat penting karena makna dari suatu teks sangat berubah ketika seorang siswa memilih referensi yang salah dari kata ganti. Gordon dan Scearce (1995), antara lain, mengklaim bahwa referensi pronominal sering memainkan peran penting dalam membuat wacana yang koheren. Referensi pronoun menggambarkan hubungan antara kata ganti dan antesedennya. Penting untuk dicatat bahwa anteseden dapat mendahului atau mengikuti kata ganti.

Teks narasi

Menurut Alwasilah (2001) narasi adalah untuk menceritakan kisah serangkaian peristiwa atau momen secara kronologis dalam bentuk fakta atau fiksi. itu berarti naratif format konstruktif yang menggambarkan urutan peristiwa non-fiksi atau fiksi. Kata ini berasal dari narasi kata kerja Latin, “menceritakan”, dan terkait dengan kata sifat, “mengetahui” atau “terampil. Sebenarnya, teks naratif adalah cerita imajinatif untuk menghibur pembaca, karena kalimat konstruktif naratif yang dilingkupi oleh lingkungan manusia. dalam kegiatan. Narasi adalah sebagai imajinasi lebih ramping dalam cara mengekspresikan beberapa ide secara harfiah dalam acara tersebut. Hal ini juga didukung oleh Seymour Chatman, mendefinisikan narasi sebagai struktur yang terdiri dari pernyataan narasi. Itu karena makna narasi adalah cerita, yang dikenal dengan cerita verbal dan non-verbal yang menceritakan

tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan, bahkan digunakan dalam buku-buku secara harfiah karena narasi cenderung menjadi cerita fiksi dan non-fiksi. Selain itu, bagian penting dari narasi adalah mode narasi, serangkaian metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan narasi melalui proses narasi. Nurawaliyah (2011) menyatakan, "*Narasi adalah pusat pembelajaran anak-anak. Mereka menggunakannya sebagai alat untuk membantu mereka mengatur ide-ide mereka dan untuk mengeksplorasi ide-ide dan pengalaman baru. Menulis cerita, baik yang diceritakan atau ditulis, melibatkan serangkaian keterampilan dan pengetahuan penulis tetapi juga merupakan sarana penting bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan imajinatif*".

Pembelajaran kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (1998: 66), pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang untuk mendapatkan hasil maksimal dari pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Mereka mendorong dan mendukung satu sama lain untuk belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan juga rekan satu tim mereka. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak teknik yang terbagi dalam beberapa jenis. Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif adalah Think-Pair-Share (TPS). Ini juga semacam studi kelompok yang memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka bahkan kreativitas dalam berpikir.

Teknik Think-Pair-Share (TPS)

Think Pair Share adalah teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong partisipasi individu dan berlaku di semua tingkatan kelas dan ukuran kelas. Think-Pair-Share adalah strategi pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan siswa untuk memikirkan pertanyaan, ide, masalah, atau gagasan, dan berbagi pemikiran mereka dengan mitra sebelum diskusi dalam kelompok kecil (<http://www.learnnc.org/lp/edisi/linguafolio/5794>). Ini adalah teknik sederhana, efektif sejak anak usia dini melalui semua fase pendidikan berikutnya. Ini mengembangkan keterampilan berbagi informasi, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, merangkul ide-ide orang lain, dan parafrase. Lebih jauh, Think Pair Share memiliki aspek berguna dari kuis (memasukkan ide) ke dalam diri Anda sendiri (berdebat) tanpa gangguan dan tidak relevannya nilai. Selama pelajaran di mana guru mengajar atau menunjukkan, mereka sering mengajukan pertanyaan untuk mengajarkan pemahaman.

Teknik mengajar Think Pair Share sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif memberikan lebih banyak keuntungan bagi siswa terutama membaca. Ada beberapa keuntungan teknik TPS (<http://serc.carleton.edu/introgeo/interactive/tpshare.html>) seperti:

- a. itu cepat.
- b. tidak butuh banyak waktu persiapan.
- c. interaksi pribadi memotivasi banyak siswa dengan sedikit minat intrinsik dalam sains.
- d. Ini memungkinkan waktu guru untuk bekerja dengan satu atau dua pasangan sementara siswa lain terus bekerja.
- e. Itu melibatkan seluruh kelas dan memungkinkan siswa yang tenang untuk menjawab pertanyaan tanpa harus menonjol dari teman sekelas mereka.

- f. Ini dapat menilai pemahaman siswa dengan mendengarkan pada beberapa kelompok selama kegiatan, dan dengan mengumpulkan tanggapan di akhir.

Menurut Cooper (1988: 280) , ada lima penerapan teknik Think Pair Share:

1. **Jelaskan strategi kepada siswa.** Sebelum memulai pelajaran, guru menjelaskan strategi Think Pair Share: Siswa akan memiliki mitra dengan siapa mereka akan bertukar ide selama pelajaran, setiap kali guru memberi sinyal kepada mereka untuk melakukannya.
2. **Bentuk Kemitraan.** Guru membentuk kemitraan, menggunakan skema pemasangan sederhana, misalnya, meminta siswa menghitung dalam rangkap - 1,1; 2,2; 3,3; 4,4; dan seterusnya. Jika perlu, kelompok terakhir mungkin tiga atau guru dapat mengambil pasangan.
3. **Mengajukan pertanyaan; langsung ke “berpikir”.** Pada titik-titik yang tepat selama pelajaran, guru mengajukan pertanyaan dan menyerukan “waktu berpikir” yang singkat, mungkin sepuluh detik atau lebih, tergantung pada sifat pertanyaan itu. Selama masa berpikir ini, siswa harus tetap diam, membentuk jawaban mereka sendiri.
4. **Sinyal “Bagikan”.** Pada suatu sinyal, biasanya hanya sebuah kata “bagikan” atau bunyi bel waktu, siswa berpaling ke pasangan mereka dan bertukar jawaban, menghabiskan satu menit untuk menjelaskan pemikiran mereka tentang perbedaan tekad, jika ada.
5. **Laporan pasangan.** Pada akhir pembagian waktu, guru meminta pasangan untuk melapor. Langkah terakhir Think Pair Share memiliki beberapa manfaat bagi semua siswa. Mereka melihat konsep yang sama diekspresikan dalam beberapa cara berbeda ketika individu yang berbeda menemukan ekspresi unik untuk jawaban atas pertanyaan. Selain itu, konsep yang tertanam dalam jawaban ada dalam bahasa buku pelajaran atau guru.

Konsep Adobe Flash

Menurut Hartoyo (2012) adobe Flash, sebelumnya dikenal sebagai Macromedia Flash, adalah program perangkat lunak yang digunakan untuk membuat dan memanipulasi grafik dan animasi. Ini adalah salah satu program yang paling umum digunakan untuk membuat halaman web animasi, pemutar video, dan aplikasi streaming audio. File Flash secara tradisional dalam format SWF, atau Shock Wave Flash, meskipun banyak jenis file lainnya dapat dilihat atau dimanipulasi dengan perangkat lunak ini. Versi terbaru Adobe Flash Professional CS5.5. Adobe Flash Player adalah standar untuk memberikan konten web kaya dampak tinggi. Desain, animasi, dan antarmuka pengguna aplikasi dikerahkan segera di semua browser dan platform, menarik dan melibatkan pengguna dengan pengalaman web yang kaya. Jadi, menurut saya Adobe Flash adalah salah satu program perangkat lunak yang terdiri dari lebih dari satu media, seperti memanipulasi grafik, animasi, pemutar video dan aplikasi streaming audio.

Mengajar Membaca Teks Naratif Dengan menggunakan Adobe Flash CS3 Melalui TPS Untuk Sekolah Menengah Pertama

Saat ini, mengajar membaca dengan menggunakan pembelajaran berbasis kertas dapat membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Jadi, itu dapat mempengaruhi

hasil mereka dalam keterampilan membaca. Kita perlu mengajar semua anak menggunakan berbagai gaya mengajar tergantung pada keterampilan apa yang ingin kita kembangkan. Pada saat yang sama, kita juga perlu mempertimbangkan teknik atau alat apa yang dapat kita gunakan untuk melibatkan kelas. Ahrenfelt (2006) menyatakan, “*Flash hanyalah alat lain yang dapat membantu melibatkan siswa, sama seperti bercerita atau menggunakan musik dalam pelajaran Anda dapat membantu melibatkan mereka*”. Sementara, SEO (Search Engine Journal) menambahkan bahwa bekerja dengan Flash, batas-batas kode berbasis teks telah dilanggar dan situs web komersial cenderung menjadi jauh lebih menarik. Oleh karena itu, Adobe Flash (Multimedia Flash) dapat membantu guru Bahasa Inggris di SMP untuk mengajar membaca dan membuat siswa bersemangat untuk belajar memahami membaca karena Adobe Flash tidak hanya dapat membuat model teks tetapi juga beberapa permainan, kuis, dan video bercerita melalui teknik TPS dalam pengajaran. Hal ini dapat membuat siswa SMP bersemangat dan tertarik membaca pembelajaran dan lebih mudah untuk memahami, mengingat tentang isi teks. Selain itu teknik TPS di sini juga bermanfaat untuk membuat proses belajar menjadi menarik dan efektif.

Desain / Metodologi Penelitian

Metode penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian eksperimental yang dikenal sebagai Control Group Pretest-Posttest. Ini akan fokus pada dua kelompok yaitu: Kelompok Eksperimental dan Kelompok Kontrol. Kemudian, penulis akan menggunakan Adobe flash cs3 sebagai media melalui TPS dalam pengajaran untuk kelompok eksperimen sedangkan teknik TPS dalam pengajaran akan diterapkan dalam kelompok kontrol. Penulis akan merancang rencana pelajaran dan bahan untuk proses belajar mengajar, dan penulis akan memberikan tes (pre-test dan post-test) kepada siswa untuk mengetahui perbedaan prestasi membaca siswa antara mereka yang diajar oleh cara Adobe Flash CS3 melalui teknik TPS dan siswa yang diajar melalui teknik TPS di SMP 3 Banda Aceh.

Representasi skematis untuk desain ini adalah:

G_1 (acak) - X_1 - T - X_2

G_2 (acak) - X_1 - O - X_2

Penjelasan:

G_1 : Grup eksperimen

G_2 : Grup kontrol

X_1 : Pra tes

T: Perawatan

O: Tidak ada perawatan

X_2 : Post test

Populasi dan Sampel

Arikunto (2006) menyatakan “*Populasi adalah semua individu yang mengacu pada objek penelitian dan sampel adalah bagian dari populasi yang menarik, sub-koleksi yang dipilih dari suatu populasi*”. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas dua SMP 3 Banda Aceh tahun akademik 2013-2014. Peneliti akan fokus pada teknik purposive

sampling. Sampling Purposive adalah pilihan acak non peserta pada tujuan. Dengan menggunakan sampel purposive, seorang peneliti adalah li kely untuk mendapatkan pendapat dari populasi sasaran, dan juga kemungkinan untuk subkelompok kelebihan berat badan pada populasi yang lebih mudah diakses.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tes sebagai instrumen proyek penelitiannya. Tes adalah alat pengukur yang berharga untuk penelitian pendidikan .

Text	Aspect of Reading					Total
	Main Idea	Detail	Vocabulary	Inference	Reference	
Malin Kundang	1	2	2	3	2	10
Snow White and the Seven Dwarfs	1	5	1	1	1	10
Total	2	7	3	4	3	20
%	0.001%	35%	15%	20%	15%	

a. Uji

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan tes membaca. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan adobe flash cs3 melalui TPS. Arikunto (2006) menyatakan, “*Tes adalah beberapa pertanyaan, latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, kecerdasan, atau bakat siswa yang dimiliki oleh individu atau kelompok.*” Dalam tes ini, penulis akan memberikan pre-test dan post test yang dianggap karena item mewakili sifat pemahaman bacaan (validitas kontrak dan item mewakili bahan ajar berdasarkan silabus. Pra-tes akan diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan membaca siswa untuk siswa tahun kedua di SMP 3 Banda Aceh sebelum menggunakan adobe flash cs 3 melalui TPS. Post test akan diberikan setelah menggunakan adobe flash cs3 melalui TPS dalam pemahaman membaca. Tes ini bertujuan untuk menemukan efektivitas menggunakan adobe flash cs3 dalam mengajar pemahaman membaca.

- **Pra-tes**
Dalam tes ini ada 10 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda terkait dengan teks naratif yang diberikan oleh guru. Tes diberikan kepada siswa untuk menentukan prestasi mereka sebelum mereka tangguh melalui TPS dan adobe.
- **Post-test**
Dalam tes ini ada 10 pertanyaan dalam bentuk esai terkait dengan teks naratif yang diberikan oleh guru. Tes diberikan setelah pelajaran atau instruksi untuk melihat prestasi siswa setelah proses belajar mengajar.

Validitas tes (Tabel spesifikasi)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan data dari siswa. Dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, penulis akan menggunakan tes. Dalam penelitian ini penulis akan memilih dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen penulis akan mengumpulkan data dengan memberikan tes (pretest dan posttest). Untuk pertemuan pertama, peneliti akan memberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemahaman membaca. Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti akan melakukan perawatan dengan menggunakan Adobe flash cs3 melalui teknik TPS kepada siswa. Untuk pertemuan terakhir, peneliti akan memberikan post-test kepada siswa. Untuk kelompok kontrol penulis akan mengumpulkan data dengan memberikan tes (pretest dan posttest). Untuk pertemuan pertama, peneliti akan memberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemahaman membaca. Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti akan mengajarkan pemahaman membaca dengan menggunakan teknik TPS kepada siswa. Untuk pertemuan terakhir, peneliti akan memberikan post-test kepada siswa. Tujuan post test adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Adobe flash cs3 melalui teknik TPS meningkatkan kemampuan siswa atau tidak.

Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari siswa berdasarkan hasil pretest dan post test untuk kedua kelas, penelitian akan menganalisisnya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik komparatif. Ini adalah teknik yang berfungsi untuk memeriksa secara statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan dianalisis untuk mengetahui prestasi siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Uji

Untuk menganalisis data, peneliti akan merujuk pada metode analisis data. Menurut Sudjana (2005), "Dalam menguji hipotesis yang dirumuskan tentang perbandingan prestasi belajar siswa dapat digunakan rumus uji-t." Dalam mencapai hasil penelitian, peneliti menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan skor prestasi siswa dalam mengajar pemahaman membaca dengan menggunakan adobe flash cs3 melalui TPS dan tanpa menggunakan adoe flash cs3 tetapi metode TPS saja. Rumus:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Penjelasan:

- t = skor t
- x₁ = rata-rata tes dari kelas eksperimen
- x₂ = rata-rata tes dari kelas control
- S = standar deviasi dari kedua kelas

- s1 = varian uji kelas eksperimen
- s2 = varian uji kelas kontrol
- n1 = jumlah kelas eksperimen
- n2 = jumlah kelas kontrol

Untuk menguji hipotesis, dapat digunakan pada tingkat signifikansi 5% sebagai berikut kriteria:

- Jika $t - \text{skor} \geq t - \text{tabel } H_a$ diterima
- Jika $t - \text{skor} \leq t - \text{tabel } H_a$ ditolak

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian

Skor mentah untuk kedua kelompok diatur dalam distribusi frekuensi. Dalam mengatur skor dalam distribusi frekuensi, perlu mengetahui kisaran data (R), kelas interval (I), dan kelas data (K) sebagaimana dinyatakan dalam bab sebelumnya.

Hasil Pre-Test dan Skor Post Test Siswa C
Pra-tes

40	50	60	30	50	80	60	50	50
50	50	50	30	60	50	50	50	50
50	70	50	40	40	70	50	40	50

Post-test

100	60	70	80	40	50	70	50	30
80	50	40	40	90	40	50	70	30
60	60	40	50	60	80	60	80	30

Dari data di atas, skor pre test tertinggi untuk kelas kontrol adalah 80, sedangkan skor pre test terendah adalah 30. Untuk post test, skor tertinggi di kelas kontrol adalah 100 dan skor terendah adalah 30.

Perhitungan rata-rata (\bar{X}), varians (S^2), dan standar deviasi (S)

Pra-tes awal

Distribusi frekuensi untuk skor pre-test kelompok A (kelas kontrol) diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang (r)} &= 80 - 30 \\
 &= 40 \\
 \text{Int kelas interval} &= 1 + 3,3 \log 27 \\
 &= 1 + 4,8 \\
 &= 5,8 \text{ (tepat 6)} \\
 \text{Length of interval class} &= \frac{40}{6} = 6,6 \text{ (exacted 7)}
 \end{aligned}$$

Tabel distribusi pre test pada CC

Score	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
30-36	2	33	1089	66	2178
37-43	4	40	1600	160	6400
44-50	15	47	2209	705	33135
51-57					
58-64	3	61	3721	183	11163
65-71	3	68	4624	204	13872
Total	27			1318	66748

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1318}{27} = 48,81$$

$$s_a^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{27(66748) - (1318)^2}{27(27-1)}$$

$$s_a^2 = \frac{1802196 - 1737124}{702}$$

$$s_a^2 = \frac{65072}{702}$$

$$s_a^2 = 92.69$$

$$s_a = \sqrt{92.69} = 5.62$$

Berdasarkan perhitungan di atas , rata-rata pre test untuk C C (\bar{x}) = 48.81 (s_a^2) = 92.69 and (s_a) = 5.62. Sedangkan distribusi frekuensi untuk skor post-test kelas kontrol diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= 100-30 \\ &= 70 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas interval (K)} &= 1 + 3,3 \log 27 \\ &= 1 + 4,72 \\ &= 5,7 \text{ (exacted 6)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval (P)} &= \frac{70}{6} \\ P &= 11.6 \text{ (exacted 12)} \end{aligned}$$

Table distribusi post test for CC

Score	F_i	X_i	X_i^2	$f_i x_i$	$F_i X_i^2$
30-41	8	50,5	2550.25	404	20402
42-53	5	47,5	2256.25	237.5	11281.25
54-65	4	59,5	3540.25	238	14161
66-77	3	71,5	5112.25	214.5	15336.75
78-89	4	83,5	6972.25	334	27889
90-101	2	95,5	9120.25	191	18240.5
Total	27			1619	107310.5

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum x_i} = \frac{1619}{27} = 59,96$$

$$\begin{aligned}
s_b^2 &= \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \\
&= \frac{27(107310.5) - (1619)^2}{27(27-1)} \\
s_b^2 &= \frac{2897383.5 - 2621161}{702} \\
s_b^2 &= \frac{276222.5}{702} \\
s_b^2 &= 393,47 \\
s_b &= \sqrt{393,47} = 19.63
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata post test kelas CC adalah $(\bar{x}) = 59,96$ (s_b^2) = 393,47 and (s_b) = 19.63. Perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pre test untuk kelas control adalah 48, 81 dan nilai rata-rata post test untuk kelas kontrol 59, 96. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test yaitu sekitar 11, 15

Hasil dari Pre-Test and Post Test dari kelas eksperimen

Table 4.1.2.1

60	60	60	60	60	60	60	20	60
60	30	60	60	60	60	20	20	20
20	60	60	60	60	60	20	60	20
Post test								
60	90	60	50	60	70	70	90	70
50	60	50	60	70	60	60	60	50
70	70	70	50	70	70	60	70	90

Dari tabel di atas, skor pre test tertinggi untuk kelas kontrol adalah 60, sedangkan skor pre test terendah adalah 20. Untuk post test, skor tertinggi untuk kelas Experimental adalah 90 dan skor terendah adalah 50. Distribusi frekuensi untuk skor pre-test dari kelas eksperimen diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
\text{Range (R)} &= 60 - 20 \\
&= 40
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Jumlah kelas interval (K)} &= 1 + 3,3 \log 27 \\
&= 1 + 4,72 \\
&= 5,7 \text{ (exacted 6)}
\end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{40}{6} = 6.6 \text{ (exacted 7)}$$

Tabel distribusi dari EC

Score	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
20-26	7	23	529	161	3703
27-34	1	30.5	930.25	30.5	930.25
35-42					
43-50					
51-58					
59-66	19	54.5	2970.25	1035.5	56434.75

Total	27			1227	61068
--------------	-----------	--	--	------	-------

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1227}{27} = 45.44$$

$$s_1^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{27(61068) - (1227)^2}{27(27-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{1648836 - 1505529}{702}$$

$$s_1^2 = \frac{143307}{702}$$

$$s_1^2 = 204.14$$

$$s_1 = \sqrt{204.14} = 14.28$$

Berdasarkan perhituga di atas, nilai rata- rata dari pre test untuk EC (\bar{x}) = 786.18 (s_1^2) = 204.14 dan (s_1) = 14.28. Frekuensi distribusi dari nilai post test pada kelas experimental adalah sebagai beriku:

$$\text{Range (R)} = 90-50$$

$$= 40$$

$$\text{Jumlah kelas interval (K)} = 1 + 3,3 \log 27$$

$$= 1 + 4,72$$

$$= 5,7 \text{ (exacted 6)}$$

$$\text{Panjang interval kelas} = \frac{40}{6} = 6.6 \text{ (exacted 7)}$$

Tabel ditribusi dari post test untuk EC

Score	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
50-56	5	53	2809	265	14045
57-63	9	60	3600	540	32400
64-70	10	67	4489	670	44890
71-77			0	0	0
78-84	2	81	6561	162	13122
85-91	1	88	7744	88	7744
Total	27			1725	112201

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1725}{27} = 63.88$$

$$s_2^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{27(112201) - (1725)^2}{27(27-1)}$$

$$s_2^2 = \frac{3029427 - 2975625}{702}$$

$$s_2^2 = \frac{53802}{702}$$

$$s_2^2 = 76.64$$

$$s_2 = \sqrt{76.64} = 6.75$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata EC adalah $(\bar{x}) = 70.40$ (s_2^2) = 76.64 dan (s_2) = 6.75. Perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pre test pada EC adalah 45,44 dan nilai rata-rata dari post test adalah 63.88. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test yaitu sekitar 18.44.

Hypothesis Testing

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus T Score. Syarat testing ditolak yaitu H_0 jika $t > t_{1-\alpha}$. Derajat kebebasan ($n_1 + n_2 - 2$) pada satu test = $(1-\alpha)$ dan $\alpha = 0,05$ (Sudjana, 2005:242). Berdasarkan hasil dari post test dari kedua kelas (control dan Experimen kelas), nilai rata-ratanya adalah $(x) = 59.96$ variance, (S_b)= 19.63 sementara nilai rata-rata dari kelas experimental adalah $(x) = 63.88$ variance (S_2)= 6.75. Sehingga standar deviasi kombinasinya adalah sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1-1)s_b^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$$S^2 = \frac{385.33(26) + 45.56(26)}{27+27-2}$$

$$S^2 = \frac{10018.58 + 1184.56}{54}$$

$$S^2 = 207.46$$

$$S = 14.40$$

$$S \text{ combination} = 14.40$$

Untuk membuktikan hipotesis, peneliti menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{63.88 - 59.96}{14.40 \sqrt{\frac{1}{27} + \frac{1}{27}}}$$

$$t = \frac{10.44}{14.40 \sqrt{0,07}}$$

$$t = \frac{10.44}{14.40(0,26)}$$

$$t = \frac{10.44}{3.70} = 1.05$$

Setelah mendapatkan nilai, penulis berkonsultasi dengan nilai kritis di atas meja untuk memeriksa apakah perbedaannya signifikan atau tidak. Untuk percobaan ini, penulis menggunakan tingkat signifikansi alfa 5% (0,05) seperti yang biasanya digunakan dalam penelitian psikologis dan pendidikan dan tingkat kebebasan (df) adalah $n_1 + n_2 - 2 = 27 + 27 - 2 = 52$. Untuk tingkat alfa lima persen dan 52 derajat kebebasan, tidak ada nilai kritis yang pasti meja. Itu perlu untuk menemukan nilai pasti untuk mendapatkan yang terdekat dari nilai kritis dalam t-tabel. T-tabel untuk 52 adalah 1,67. Nilai-t yang diperoleh adalah 1,05, sehingga nilai-t lebih rendah dari nilai kritis pada tabel ($t = 1,05 < t_{\text{tabel}} = 2.035$).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, Penulis memperoleh nilai-t adalah 1,05 , sehingga nilai-t lebih rendah dari nilai kritis pada tabel ($t = 1,05 < t_{\text{tabel}} = 2,035$) sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Adobe flash CS3 melalui TPS untuk eksperimen kelas ada perbedaan yang signifikan antara para siswa yang diajar dengan menggunakan Adobe flash CS3 melalui teknik TPS dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik TPS dalam mengajar membaca Narrative teks. Ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu dari penelitian , penulis memperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran produktif dengan menggunakan Adobe Flash CS3 memiliki akurasi yang tinggi sehingga siswa memahami dengan mudah tentang yang material, meskipun hasil skor relatif sama.
- b. Para siswa tidak perlu menunggu apa yang akan dijelaskan oleh guru, tetapi mereka terpapar langsung ke media dan memperhatikan adobe flash di depan ruang kelas .
- c. Menggunakan Adobe Flash CS3 dalam kegiatan belajar juga dapat mempersingkat waktu , sehingga siswa dan guru memiliki banyak waktu untuk membahas tentang materi di kelas.
- d. Ini dapat mendorong siswa untuk belajar bahasa melalui teknologi.
- g. Adobe flash cs 3 memberikan input bahasa asli untuk siswa yang dapat menjadi model yang baik untuk dipelajari.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Akhirnya, berdasarkan analisis uji -t , t-tabel untuk 52 adalah 1,67 . The penulis diperoleh t-value adalah 1,05 , sehingga t-nilai lebih rendah dari nilai kritis pada tabel ($t = 1,05 < t_{\text{tabel}} = 2,035$). , yang membuktikan bahwa hipotesis alternatif penelitian ini ditolak dan hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adobe flash cs5 melalui TPS tidak memiliki perbedaan yang signifikan s antara siswa yang diajar dengan menggunakan Adobe Flash CS3 melalui teknik TPS dan siswa yang diajar dengan menggunakan teknik TPS dalam mengajar membaca teks naratif. Apalagi dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih ada beberapa kelebihan:

- a. Belajar dengan menggunakan Adobe Flash CS3 memiliki akurasi tinggi sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi tersebut
- b. Para siswa tidak perlu menunggu apa yang akan dijelaskan oleh guru, tetapi mereka cukup untuk melihat dan memperhatikan flash adobe di depan kelas.
- c. Menggunakan Adobe Flash CS3 dalam kegiatan belajar juga dapat mempersingkat waktu, sehingga siswa dan guru memiliki banyak waktu untuk membahas tentang materi di kelas.

Saran

Untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, ada beberapa saran untuk dipertimbangkan sebagai berikut.

Untuk guru:

1. Guru harus memilih yang sesuai dan menyajikan pelajaran dengan berbagai teknik untuk membuat siswa senang dalam belajar.
2. Dibutuhkan strategi dan persiapan yang baik untuk membuat proses belajar mengajar berhasil, efektif dan bermakna. Siswa harus dilibatkan sebagai mata pelajaran dan berpartisipasi aktif.

Untuk siswa:

1. Para siswa diharapkan aktif dalam proses belajar mengajar
2. Para siswa diharapkan untuk mengambil bagian ketika sedang menerapkan skema aktivasi.
3. Para siswa harus cermat dalam menerima informasi apa pun yang mereka baca.
4. Para siswa diharapkan untuk memperkaya pengetahuan mereka di mana itu dapat memperbesar skema mereka.

Daftar Pustaka

- A Federgruen & Yu Sheng Zheng,(1993), “Optimal Power-of-Two Replenishment Strategic in Capacitated General Production / Distribution Network” *Journal of Management Science*, Volume 6 June 1993, Pp 710-727
- Agung, Hartoyo. 2012. Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. (<http://jurnal.upi.edu/file/3-agung.pdf>. Diakses tanggal 31 Agustus 2016)
- Ahrenfelt (2006)., *Transgenics and Vertebrate Cloning as Tools for Species Conservation*.
- Alwasilah, C, A. 2001. *Language, Culture, and Education*. Bandung: Andira.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel et al (1991: 12). *Psychopathology in mothers of children with failure to thrive*. ([https://doi.org/10.1002/1097-0355\(199121\)12:1<55::AID-IMHJ2280120106>3.0.CO;2-X](https://doi.org/10.1002/1097-0355(199121)12:1<55::AID-IMHJ2280120106>3.0.CO;2-X))
- Duffy, R. D., & Lent, R. W. (2008). Relation of religious support to careerdecision self-efficacy in college students. *Journal of Career Assessment*,16, 360 –369.
- E. Lehr and Duellman, W. E. 2009. *Terrestrial-breeding frogs (Strabomantidae) in Peru*. 382 pp.; 248 figures, most in color; Nature und Tier Verlag, Münster, Germany. ISBN 9783866590984

- Gillet, J., & Temple, C. (1994). *Understanding Reading Problems*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Gordon, P. C., & Searce, K. A. (1995). Pronominalization and discourse coherence, discourse structure and pronoun interpretation. *Memory & Cognition*, 23(3), 313-323.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2011). *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Harlow: Pearson.
- Henderson dan Landersman (1992), Pembelajaran menggunakan komputer. (eprints.umm.ac.id/22946/2/jiptumpp-gdl-oktriviasi-39643-2-babi.pdf)
- Hendriana, H. (2009). *Pembelajaran Dengan Pendekatan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik, Komunikasi Matematik Dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Disertasi SPS UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Huddleston, Rodney, and Pullum, Geoffrey K. (2005). *A Student's Introduction to English Grammar*. New York: Cambridge University Press. 312 pp.
- Kagan, Spencer. (1992). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning
- Mikulecky dan Jeffries (1985). *Qualitative Data Analysis. A Source of New Methodes*. England Sage Publication.
- Olsen DS, et al. (1998) Isolation of the gene encoding the *Drosophila melanogaster* homolog of the *Saccharomyces cerevisiae* GCN2 eIF-2 α kinase. *Genetics* 149(3):1495-509
- Olson, J.P and M.H Diller. 1982. *Learning to Teach Reading in Elementary School*. London. MacMillan Publishing Company.
- Phelan dan Rabinowitz (2005), *A Companion to Narrative Theory*, Blackwell Publishing Ltd. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9780470996935>)
- Richard dan Morgan (2003 : 243) Wehmeier, S & Ashby, M 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Sixth Edition.
- Snow, C.E., Burns, M.S., & Griffin, P. (eds.) (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press, 432 pp
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: PT. Tarsito.
- Za'li, L G 1999. Case study: The church and the witch in my village. *The Church Leader in Africa: A Training Publication of African Ministry Resources* 9(2), 4-5.